# BAB II

# TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

## 2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi topik penelitian ini yang membahas tentang profesionalisme dan komitmen organisasi serta kualitas audit.

### 2.1.1 Profesionalisme Auditor

#### 2.1.1.1. Pengertian Profesionalisme Auditor

Menurut Arrens, *et.al* (2012:68), mendefenisikan:

> "Profesional berarti bertanggung jawab untuk berprilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan dan hukum masyarakat".

Messier, *et.al* (2005:375) mendefinisikan profesionalisme auditor adalah sebagai berikut :

> "Profesionalisme didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang profesional seluruh profesi menyusun aturan atau kode perilaku yang mendefinisikan perilaku etika (profesional) bagi anggota profesi tersebut".

Menurut Alvin, *et.al* (2014:47), mendefenisikan:

> "Profesionalisme adala tanggung jawab untuk bertindak lebih dari memenuhi tanggung jawab kepada masyarakat, klien dan tanggung jawab kepada rekan praktisi, hal itu mencerminkan perilaku yang terhormat meskipun itu pengorbanan diri ".

Profesionalisme juga menjadi syarat utama sebagai auditor. Menurut Baotham (2007) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional.

Kemampuan didefinisikan sebagai pengerahuan, pengalaman,kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik.

Dari definisi diatas dapat menyimpulkan bahwa profesionalisme adalah sikap profesional yang bertanggung jawab untuk berprilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individual dan ketentuan dalam peraturan dan hukum di masyarakat.

### 2.1.1.2. Indikator Profesionalisme Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2012:43) prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika professional, terdiri atas 8 prinsip, penulis hanya akan menggunakan 4 prinsip dalam penelitian, dapat diuraikan penjelasan dari indikator profesionalisme audit yaitu:

1. Tanggung jawab profesi
   Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Integritas
   Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
3. Objektivitas
   Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
4. Kompetensi
   Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.

### 2.1.2. Komitmen Organisasi

#### 2.1.2.1 Pengertian Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi sering diidentifikasikan dengan mensyaratkan beberapa tingkat persetujuan dengan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, termasuk moral dan etika. Komitmen Organisasi menurut Ikhsan dan Ishak (2012:54) yaitu didefinisikan sebagai berikut:

> "Suatu keyakinan seorang auditor untuk melakukan sesuatu yang menjadi tuntunan profesi sehingga akan muncul komitmen efektif, komitmen berkelangsungan dan komitmen normative".

Komitmen Organisasi Menurut Moorhead, Gregory dan Ricky W. Griffin (2013:73) :

> "Komitmen organisasi (organizational commitment) adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana seseorang individu mengenal dan terikat pada organisasinya. Seseorang individu yang memiliki komitmen tinggi kemungkinan akan melihat dirinya sebagai anggota sejati organisasi".

Komitmen organisasi Menurut Robbins (2008:100), yaitu didefinisikan sebagai berikut:

> "Komitmen organisasi sebagai suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut ".

Berdasarkan definisi diatas, maka komitmen organisasional adalah hubungan antara auditor dengan ditunjukkan adanya keinginan kuat untuk mempertahankan

keanggotaannya, menerima nilai dan tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha keras demi tercapainya tujuan dan kelangsungan organisasi.

### 2.1.2.2. Indikator Komitmen Organisasi

Menurut Ikhsan dan Ishak (2012:54), dimensi komitmen organisasi menjadi tiga yaitu:

1. Komitmen afektif (*Affective commitmen*)
   Adalah suatu pendekatan emesional dari individu dalam keterlibatan dengan organisasi, sehingga individu akan merasa dihubungkan dengan organisasi karena mempunyai ikatan emosional.
2. Komitmen berkelangsungan (*Continuance commitmen*)
   Adalah hasrat yang dimiliki individu untuk bertahan dalam organisasi, sehingga individu merasa membutuhkan hubungkan dengan organisasi. Dengan kata lain, individu derada dalam organisasi karena membutuhkan organisasi tersebut.
3. Komitemen normative (*Normative commitment*)
   Adalah suatu perasaan wajib dari individu untuk bertahan dalam organisasi. Normatif merupakan perasaan-perasaan auditor tentang kewajiban yang harus ia berikan kepada organisasi, dan tindakan tersebut merupakan hal benar yang harus dilakukan. Auditor dengan komitmen normative yang kuat akan tetap bergabung dalam organisasi karena mereka merasa sudah cukup puas untuk hidupnya.

## 2.1.3. Kualitas audit

### 2.1.3.1. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Lee et al (1999) dalam Junaidi (2016:8) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

> "Probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material" .

Menurut Amir(2011: 1-3), kualitas audit yaitu:

> *"Audit Quality is defined as a positive constructive process used to assess, verify and validate the quality of audit process and activities performed by an auditor".*

Arens et.,al (2012:105) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut :

> *"Audit quality means how tell an audit detects an report material misstementsin financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particulary independence".*

Dari definisi diatas dapat menyimpulkan bahwa kualitas audit merupakan proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan oleh auditor untuk dapat memberikan hasil yang berkualitas.

### 2.1.3.2. Indikator Kualitas Audit

Untuk mengukur kualitas audit menurut Wooten (2003) digunakan indikator sebagai berikut:

1. Deteksi salah saji.
2. Kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik.
3. Kepatuhan terhadap Standar Operasional Perusahaan.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:93) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

### 2.2.1. Pengaruh Profesionalisnme Auditor terhadap Kualitas audit

Kusharyanti (2003:25) dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangandan laporan keuangan kliennya ndan akan menghasilkan kualitas yang baik.

Arens, *et.al* (2012:78), menyatakan bahwa:

> "Alasan yang menyadari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik akan kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan bagi akuntan publik penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasanya".

Ahmad Badjuri (2011:186), menyatakan bahwa:

> "Semakin auditor menyadari akan tanggung jawab profesionalnya maka kualitas audit akan terjamin dan terhindar dari tindakan manipulasi".

Menurut penelitian Setiawan, Rendy Adi, (2012) terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit :" Menyatakan bahwa profesionalisme mempunyai kualitas audit. Berdasarkan peneletian tersebut membuktikan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut penelitian Faisal dkk (2012) bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme dimiliki dalam diri auditor maka laporan audit yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

Menurut penelitian Putu Septiani dkk, (2014) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

### 2.2.2. Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Audit

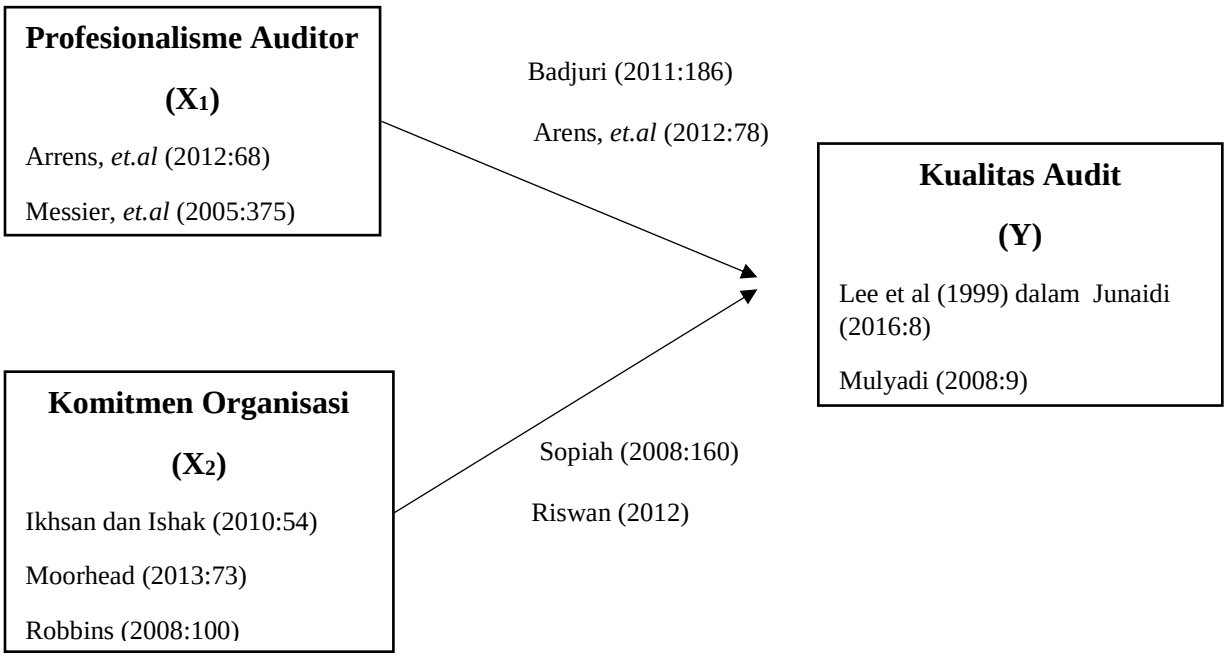
Auditor dalam menjalankan tugasnya akan mendapatkan konflik ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan kinerja manajemen. Konflik terjadi ketika auditor dank klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Untuk itu auditor dihadapkan kepada pilihan-pilihan keputusan yang saling berlawanan terkait dengan aktivitas pemeriksannya. Karena auditor secara profesional dilandasi oleh kode etik profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor berada dalam sebuah dilema. Memenuhi tuntunan klien berarti melanggar standar pemeriksaan dan kode etik mempunyai implikasi terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Oleh karena itu, auditor secara professional harus dapat mempertahankan kode etik dan standar pemeriksaan yang telah ditetapkan (Sopiah, 2008:160).

Komitmen Organisasi menyangkut tiga sikap yaitu, rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi atau profesi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi (Riswan, 2012).

Menurut penelitian Metha Kartika Carolita, (2012) menyatakan bahwa komitmen organisasai mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Menurut penelitian Antonius dkk, (2015) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhada kualitas audit.

Dari kerangka berpikir diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:




**Gambar 2.1**
**Gambar Paradigma Penelitian**

## 2.3. Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ke tiga dalam penelitian. Setelah peneliti mengemukakan Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Menurut Sugiyono (2011:64) definisi hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalahpenelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan

> dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka Penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitianebagai berikut:

$H_1$ : Meningkatnya kualitas audit akan berpegaruh terhadap profesionalisme auditor.

$H_2$ : Meningkatnya kualitas audit akan berpengaruh terhadap komitmen organisasi.